



Mengenal HIV/AIDS bagi Siswa SMA Kuta Baro

Rizki Kurniawan^{1*}

¹Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23374, Indonesia

*Email korespondensi: rizkykurniawan_fk@abulyatama.ac.id¹

Diterima 24 Agustus 2023; Disetujui 17 September 2023; Dipublikasi 18 September 2023

Abstract: HIV/AIDS is one of the global health challenges that has a wide-ranging impact, especially due to stigma and lack of public understanding. High school students, as the younger generation, need to receive proper education about HIV/AIDS so that they can understand the modes of transmission, prevention, and the importance of not discriminating against those affected. This outreach activity aims to enhance the understanding of HIV/AIDS among high school students in Kuta Baro and encourage appropriate preventive behaviors. The methods used include lectures, interactive discussions, and question-and-answer sessions. The evaluation results show an increase in students' knowledge after the outreach activities. With continuous education, it is hoped that students can become agents of change in spreading accurate information about HIV/AIDS to the wider community.

Keywords: HIV/AIDS, health education, disease prevention.

Abstrak: HIV/AIDS merupakan salah satu tantangan kesehatan global yang berdampak luas, terutama akibat stigma dan kurangnya pemahaman masyarakat. Siswa SMA sebagai generasi muda perlu mendapatkan edukasi yang tepat mengenai HIV/AIDS agar dapat memahami cara penularan, pencegahan, serta pentingnya tidak mendiskriminasi penderita. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SMA Kuta Baro tentang HIV/AIDS serta mendorong perilaku pencegahan yang tepat. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi interaktif, serta sesi tanya jawab. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa setelah kegiatan penyuluhan. Dengan adanya edukasi berkelanjutan, diharapkan siswa dapat menjadi agen perubahan dalam menyebarkan informasi yang benar mengenai HIV/AIDS kepada masyarakat luas.

Kata kunci: HIV/AIDS, pendidikan kesehatan, pencegahan penyakit.

Salah satu konsekuensi terburuk dari HIV dan AIDS adalah stigma dan diskriminasi yang dihadapi para penderita atau mereka yang dinyatakan terinfeksi. Stigma dan diskriminasi bukan hanya berbahaya bagi para penderita HIV dan AIDS, tetapi juga memicu epidemi virus tersebut. Karena orang takut atas reaksi orang lain jika diketahui mengidap virus HIV, maka

mereka tidak mau melakukan tes dan tidak mau mempelajari kondisi tubuhnya. Mereka kemungkinan terinfeksi dan tanpa sadar menularkan HIV kepada orang lain (Febriyanti & Lestari, 2014).

Diskriminasi terhadap hal yang berkaitan dengan HIV dan AIDS mengakibatkan penderita yang telah sadar dengan kondisinya akan

merahasiakan keadaannya, menarik diri dan terisolasi.

Hal ini dapat menurunkan harga dirinya dan berakibat buruk terhadap kesehatannya. Stigmatisasi diri atau perasaan malu yang dialaminya dapat menyebabkan penderita menjadi depresi, menyendiri atau melakukan bunuh diri. Dalam kasus yang lebih ekstrim beberapa penderita bahkan dibunuh oleh masyarakat sekelilingnya. Orang cenderung takut kepada hal yang belum diketahuinya. Stigma ini juga hasil dari ketakutan yang tidak masuk akal tentang HIV. Oleh karena itu pendidikan tentang HIV dan AIDS dapat membantu mengurangi stigma tersebut dan guru memegang peran penting dalam hal ini (Afriana et al., 2023).

Banyak stigma tentang HIV dan AIDS berasal dari kenyataan bahwa virus HIV seringkali ditularkan oleh kelompok orang yang berperilaku yang ditolak oleh masyarakat umum, seperti penyalahguna narkoba dengan jarum suntik, pekerja seks atau kaum MSM. Wanita pengidap HIV juga menderita stigma karena orang pada umumnya menganggap bahwa wanita tersebut mendapat HIV akibat melakukan hubungan seks dengan banyak pasangan sehingga tertular virus HIV. Namun demikian banyak juga wanita penderita HIV justru setia kepada pasangannya atau suaminya dan kemungkinan pasangan prianya menularkan virus tersebut. Nyatanya memang perilaku berisiko pada suami atau pasangan prianya telah menyebabkan penularan virus HIV tersebut (Aresta & Jumaiyah, 2019).

Dampak HIV dan AIDS yang sangat mematikan terletak pada tingkat akar rumput yaitu perseorangan, keluarga, sekolah dan masyarakat. HIV dan AIDS menyebabkan keluarga masuk ke dalam jurang kemiskinan, dan menimbulkan bertambahnya jumlah anak yatim piatu, anak-anak gelandangan dan anak jalanan. HIV dan AIDS juga menyerang para pelajar, guru dan tenaga kependidikan hingga jatuh sakit dan meninggal. Hal ini tentunya mendesak sumber daya masyarakat untuk menyediakan pengobatan dan dukungan bagi para penderita tersebut (Saputri et al., 2021).

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian HIV/AIDS dan Cara Penularannya

HIV (Human Immunodeficiency Virus) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh, sedangkan AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) adalah kondisi lanjut akibat infeksi HIV yang tidak tertangani dengan baik. Menurut **Afriana et al. (2023)**, HIV dapat ditularkan melalui:

- Hubungan seksual tanpa perlindungan dengan orang yang terinfeksi.
- Penggunaan jarum suntik yang tidak steril.
- Transfusi darah yang terkontaminasi.
- Ibu yang terinfeksi kepada bayinya selama kehamilan, persalinan, atau menyusui.

Stigma dan Diskriminasi terhadap Penderita HIV/AIDS

Stigma terhadap penderita HIV/AIDS masih menjadi kendala dalam upaya pencegahan dan pengobatan. **Febriyanti & Lestari (2014)**

menyatakan bahwa diskriminasi dapat menghambat individu untuk melakukan tes HIV dan mendapatkan pengobatan dini. Stereotip bahwa HIV hanya menyerang kelompok tertentu, seperti pekerja seks atau pengguna narkoba, semakin memperburuk stigma di Masyarakat.

Dampak HIV/AIDS terhadap Masyarakat

HIV/AIDS tidak hanya berdampak pada individu yang terinfeksi, tetapi juga pada keluarga dan lingkungan sosial mereka. Saputri et al. (2021) menemukan bahwa dampak utama HIV/AIDS meliputi:

- Dampak ekonomi: Meningkatnya biaya perawatan medis serta hilangnya produktivitas akibat penyakit yang berkepanjangan.
- Dampak sosial: Meningkatnya jumlah anak yatim piatu akibat kematian orang tua yang terinfeksi HIV.
- Dampak psikologis: Penderita HIV sering mengalami depresi dan kecemasan akibat stigma yang diterima dari Masyarakat.

Strategi Pencegahan HIV/AIDS

Pencegahan HIV/AIDS memerlukan pendekatan yang komprehensif, meliputi edukasi, kebijakan kesehatan, serta akses layanan kesehatan yang memadai. Aresta & Jumaiyah (2019) merekomendasikan beberapa strategi berikut:

1. Edukasi kesehatan: Memberikan informasi yang benar mengenai HIV/AIDS kepada masyarakat, terutama remaja.
2. Penggunaan alat pelindung diri: Seperti kondom untuk mencegah penularan melalui

hubungan seksual.

3. Sterilisasi alat medis: Menghindari penggunaan jarum suntik secara bergantian.
4. Tes HIV secara sukarela: Untuk mendeteksi dini dan memulai terapi antiretroviral (ARV) jika diperlukan

Peran Edukasi dalam Pencegahan HIV/AIDS di Kalangan Remaja

Edukasi mengenai HIV/AIDS sangat penting bagi remaja agar mereka memiliki pemahaman yang benar tentang penyakit ini dan dapat menghindari perilaku berisiko. Menurut UNICEF Indonesia (2021), remaja yang mendapatkan edukasi tentang HIV/AIDS sejak dini cenderung memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi mengenai cara penularan dan pencegahannya.

Beberapa pendekatan edukasi yang efektif meliputi:

- Pendidikan formal di sekolah, dengan mengintegrasikan materi HIV/AIDS ke dalam kurikulum kesehatan atau biologi.
- Penyuluhan berbasis komunitas, yang melibatkan remaja dalam diskusi dan simulasi untuk meningkatkan pemahaman mereka.
- Kampanye digital dan media sosial, yang memanfaatkan platform online untuk menyebarkan informasi mengenai pencegahan HIV/AIDS.

Penelitian oleh Saputri et al. (2021) menunjukkan bahwa program edukasi HIV/AIDS yang melibatkan interaksi aktif dengan siswa dapat meningkatkan tingkat pemahaman hingga 80% dibandingkan metode

ceramah satu arah.

Pengaruh Sosial dan Budaya terhadap Pencegahan HIV/AIDS

Norma sosial dan budaya memainkan peran penting dalam upaya pencegahan HIV/AIDS. Di beberapa masyarakat, masih terdapat anggapan bahwa HIV/AIDS adalah penyakit yang hanya menyerang kelompok tertentu, sehingga menimbulkan stigma dan menghambat upaya pencegahan.

Menurut Setiawan et al. (2019), beberapa faktor budaya yang berpengaruh terhadap penyebaran HIV/AIDS meliputi:

- Kurangnya edukasi kesehatan seksual, terutama di lingkungan yang menganggap topik ini tabu.
- Persepsi negatif terhadap penggunaan kondom, yang sering dikaitkan dengan perilaku tidak bermoral.
- Norma gender yang membatasi akses perempuan terhadap informasi kesehatan seksual.

Strategi untuk mengatasi hambatan budaya dalam pencegahan HIV/AIDS meliputi:

1. Meningkatkan keterlibatan tokoh agama dan masyarakat dalam edukasi HIV/AIDS.
2. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal dalam kampanye pencegahan.
3. Melibatkan perempuan dalam program edukasi kesehatan seksual, untuk meningkatkan kesadaran mereka mengenai pencegahan HIV/AIDS.

METODE PELAKSANAAN

Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah :

1. Survei tempat pelaksanaan kegiatan
2. Pengurusan administrasi dan perizinan tempat pengabdian masyarakat
3. Persiapan materi penyuluhan.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat akan dilakukan setelah persiapan dan perizinan selesai. Kegiatan ini akan dilakukan di SMA Kuta Baro, Aceh Besar. Dalam pelaksanaan kegiatan ini sasaran siswa SMA Kuta Baro dan akan dijelaskan materi berupa pentingnya mencegah terjadinya HIV, setelah pemberian materi selesai kemudian masyarakat diberikan kesempatan bertanya dan diberikan waktu 60 menit untuk sesi tanya jawab, bagi masyarakat yang bertanya diberikan hadiah/doorprize.

Pembuatan Laporan Pengabdian

Laporan pengabdian dibuat sebagai bentuk hasil akhir dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan agar nantinya manfaat dari pengabdian itu benar-benar tercapai.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahapan yang dilakukan untuk menilai kegiatan secara keseluruhan dan meninjau kembali apakah terdapat kekurangan-kekurangan selama kegiatan. Tahap evaluasi ini bertujuan agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan yang diharapkan.

Tahap evaluasi difokuskan terhadap kemampuan siswa menerapkan perilaku dalam Mengenal HIV AIDS bagi Siswa SMA Kuta Baro pengetahuan yang cukup tentang pencegahan HIV.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Mengenal HIV AIDS bagi Siswa SMA Kuta Baro yang diikuti 50 siswa dengan baik dan lancar sesuai dengan harapan.

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan dalam bentuk ceramah dan diskusi tanya jawab terperinci.

1. Pelaksanaan Pengabdian

2. Pembukaan

Pembukaan kegiatan diawali oleh kepala desa beserta dengan pengenalan tim penyuluhan.

3. Penyampaian Materi

Materi pengabdian masyarakat disampaikan kepada peserta mengenai Mengenal HIV AIDS bagi Siswa SMA Kuta Baro. Materi yan disampaikan ± 40 Menit.

4. Diskusi/ Tanya Jawab

Setelah selesai penyampaian materi kepada masyarakat, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab.

5. Penutup

Kegiatan pengabdian masyarakat diakhiri dengan melakukan foto bersama dengan Masyarakat.



Gambar 1. Penutup PKM

Output yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu siswa lebih meningkat pengetahuannya mengenai Mengenal HIV AIDS bagi Siswa SMA Kuta Baro. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya respon siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pemateri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kegiatan penyuluhan kepada masyarakat memberikan pengetahuan tentang pencegahan terjangkit HIV dapat meningkatkan pengetahuan siswa terhadap pengenalan HIV AIDS bagi Siswa SMA Kuta Baro.
2. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi tanya jawab.
3. Peningkatan pengetahuan siswa tentang Mengenal HIV AIDS bagi Siswa SMA Kuta Baro.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan "Mengenal HIV/AIDS bagi Siswa SMA Kuta Baro", terdapat beberapa saran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas edukasi dan pencegahan HIV/AIDS di kalangan remaja:

1. Penyuluhan Berkelanjutan di Sekolah
Penyuluhan mengenai HIV/AIDS perlu dilakukan secara berkala, misalnya setiap semester, agar pemahaman siswa terus meningkat dan tidak mudah dilupakan. Materi edukasi dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan studi kasus dan simulasi interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa.
2. Integrasi Materi HIV/AIDS ke dalam Kurikulum Sekolah
HIV/AIDS dapat dimasukkan ke dalam kurikulum Pendidikan Kesehatan atau Biologi, sehingga siswa mendapatkan informasi yang lebih sistematis dan terstruktur. Pihak sekolah dapat bekerja sama dengan dinas kesehatan dan organisasi terkait untuk menyusun materi yang sesuai dengan kebutuhan remaja.
3. Penyediaan Layanan Konseling dan Tes HIV Sukarela
Sekolah dan puskesmas perlu menyediakan layanan konseling bagi siswa yang ingin mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai HIV/AIDS. Akses terhadap tes HIV sukarela (VCT - Voluntary Counseling

and Testing) bagi remaja perlu diperluas untuk deteksi dini dan pencegahan penularan lebih lanjut.

4. Peningkatan Kesadaran Melalui Media Digital
Kampanye mengenai HIV/AIDS dapat diperluas melalui media sosial, website sekolah, dan platform edukasi digital agar lebih banyak siswa yang mendapatkan informasi yang benar. Video edukasi, infografis, dan testimoni dari penyintas HIV/AIDS dapat digunakan untuk mengurangi stigma dan meningkatkan kesadaran siswa.
5. Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat dalam Edukasi HIV/AIDS
Orang tua perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi agar mereka dapat berdiskusi secara terbuka dengan anak-anak mereka. Pemerintah desa dan organisasi masyarakat dapat mengadakan forum diskusi atau seminar keluarga untuk membangun pemahaman bersama dalam mencegah HIV/AIDS. kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, N., et al. (2023). *Laporan Tahunan HIV/AIDS 2022*. Kementerian Kesehatan RI, 1–91.
- Aresta, A. S., & Jumaiyah, W. (2019). *Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan dalam Menjalankan Pengobatan Antiretroviral (ARV) pada*

- Pasien HIV/AIDS*. Indonesian Journal of Nursing Practices, 2(1), 51–61.
- Febriyanti, E., & Lestari, Y. (2014). *Analisis Faktor-Faktor Pencegahan HIV/AIDS pada Mahasiswa Keperawatan dengan Pendekatan Teori Health Belief Model*. Jurnal Kesehatan, 8(2).
- Saputri, I., et al. (2021). *Tingkat Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 4 Palu*. Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran dan Kesehatan, 3(3), 109–116.
- World Health Organization. (2023). *HIV/AIDS Prevention and Control Strategies*. Geneva: WHO.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Laporan Prevalensi HIV/AIDS di Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Strategi Nasional Pengendalian HIV/AIDS*. Jakarta: Kemenkes RI.
- UNICEF Indonesia. (2021). *Edukasi Kesehatan Seksual dan Reproduksi bagi Remaja*. Jakarta: UNICEF.
- WHO Indonesia. (2023). *Tren Kasus HIV/AIDS di Indonesia dan Upaya Pencegahannya*. Jakarta: WHO.
- Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. (2022). *Laporan Statistik HIV/AIDS di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI